

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

4.1.1. Bentuk Pelayanan Sosial Bagi Lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti Kota Palembang

Berdasarkan hasil dari temuan dan pembahasan penelitian mengenai pelayanan sosial bagi lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan dalam panti tersebut meliputi: 1) pelayanan sosial yang berhubungan dengan pemberian tempat tinggal yang layak beserta fasilitas yang mendukung lansia; 2) pelayanan dalam mengakses kesehatan dan jaminan mendapatkan makanan bergizi; 3) pelayanan yang berhubungan dengan psikologis, seperti diadakannya kegiatan rekreasi, bimbingan keterampilan, dan pendampingan kepada lansia yang mengalami permasalahan emosional; 4) serta pelayanan yang berhubungan dengan spiritualitas, dalam hal ini merupakan pelayanan keagamaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dapat dilihat bahwa pelayanan sosial bagi lansia yang dilakukan di Panti Werdha Dharma Bhakti, merupakan bentuk-bentuk pelayanan yang mengacu pada Peraturan Menteri Sosial dan Peraturan Pemerintah. Walaupun secara menyeluruh pelayanan yang diberikan masih memiliki kekurangan dalam pemberian pelayanan sosial kepada lansia. Kekurangan tersebut yaitu, tidak adanya pelayanan mental atau bimbingan konseling bagi lansia, serta tidak adanya tenaga ahli yang menangani permasalahan psikologis lansia.

4.1.2. Hambatan yang Dialamai dalam Memberikan Pelayanan Sosial Bagi Lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti Kota Palembang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemui selama memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang tinggal di Panti Werdha Dharma Bhakti yaitu:

1) Hambatan yang berhubungan dengan sikap atau perilaku emosional lansia. Hal ini dikarenakan psikologis lansia yang mulai menurun yang mengakibatkan perubahan emosional pada lansia. Hambatan yang sering dialami seperti, lansia yang terlalu marah atau bersedih karena keinginannya tidak dikabulkan bisa melakukan mogok makan, sehingga petugas harus bekerja lebih keras untuk membujuk lansia tersebut. Ada juga lansia yang menjadi sakit apabila terlalu sedih atau marah. Selain itu beberapa lansia juga terkadang memiliki hubungan yang tidak baik dengan sesama lansia yang mengakibatkan pertengkaran. Namun sejauh ini para petugas yang menangani lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti masih bisa menangani permasalahan-permasalahan tersebut.

2) Adanya pandemi Covid-19 yang membuat beberapa kegiatan harus berhenti. Pembatasan kunjungan yang diterapkan oleh Panti Werdha Dharma Bhakti, berdampak pada beberapa kegiatan harus berhenti. Kegiatan yang berhenti yaitu, kegiatan belajar merajut dan kegiatan kunjungan keagamaan dari komunitas umat beragama.

4.2. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak Panti Werdha Dharma Bhakti adalah sebaiknya pihak panti meninjau kembali pelayanan yang berhubungan dengan psikologis lansia, karena peneliti melihat masih ada kekurangan yang dialami oleh panti. Kekurangan tersebut yaitu, tidak adanya

tenaga ahli yang dapat mengatasi permasalahan psikologis, tenaga ahli tersebut seperti psikolog atau psikiater.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Muhammad Hari. 2019. *Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Ppslu) Sudagaran Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Cahyani, Nur. 2019. *Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Institut Agama Negeri Islam Parepare.
- Hakim, Fatwa Nurul. 2018. *Peran Panti Werdha Dharma Bhakti Dalam Membina Lanjut Usia*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 42, No. 2. Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Hasil Sensus Penduduk 2020. www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020
- Juanjuan, Sun & Du Peng. 2021. *Penuaan Penduduk Tiongkok dan Perkembangan Industri Perawatan Geriatri*. Terjemahan: Christine Susanna Tjhin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juraidah, Irma. 2018. *Keberadaan Panti Jompo Dalam Masyarakat Dan Budaya Aceh (Suatu Analisis Sosiologis)*. Community: Volume 4, Nomor 1. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Teuku Umar.
- Kesejahteraan Lanjut Usia. www.dpr.go.id/jdih/index/id/471
- Kholifah, Siti Nur. 2016. *Keperawatan Gerontik*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Kurniawan, Lutfi J & Sukmanan, Abdussalam, Madsuki. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

- Marshall, Gordon. 2014. *“Dictoinary of Sociology (Fourt Edition)”*. Oxford University Press. United State of America.
- Mayshinta, Hikma Nunki. 2017. *Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Miko, Alfian. 2012. Isu-Isu, *Teori Dan Penelitian Penduduk Lansia*. Jurnal Sosiologi Andalas, Volume XII, No. 2. Fisip Universitas Andalas.
- Munandar, Akhmad. 2018. *Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Institut Agama Negeri Islam Parepare.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106 / HUK / 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut.
- Setyaningrum, Nuraeni. 2012. *“Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Lansia Melalui Home Care Service Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Yogyakarta Unit Budhi Luhur”*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulastri, Sri & Sahadi Humaedi. 2017. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti*. Prosiding Ks: Riset & Pkm, Volume 4, Nomor 1, Halaman 1-140. Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.
- Sulistiowati, Reli. 2015. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Pps Lu) Di Desa*

Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (Eds). 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Media Group.


Taurista, Eka dan Sadewo. 2015. *Praktik Petugas dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kenyamanan Lanjut Usia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto*. Jurnal Paradigma, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lansia.

Wicaksono, Windi. “*Membersihkan Stigma Panti Jompo, Menemukan Rumah untuk Lansia*”. Diakses pada tanggal 28 November 2021. www.liputan6.com/news/read/4704339/membersihkan-stigma-panti-jompo-menemukan-rumah-untuk-lansia.



FOTO

 PANTI WERDHA DHARMA BHAKTI (DHARMA BHAKTI SENIOR CITIZEN NURSING HOME) Jl. Kol. H. Burlian Km. 7 Palembang 30152 Telp. 0711-421878							
DAFTAR NAMA KLIEN PANTI WERDHA DHARMA BHAKTI PALEMBANG BULAN NOVEMBER 2021							
NO	NAMA	NIK	L/P	UMUR	TGL MASUK	ALAMAT	AGAMA
1	Maria Setyawati	1671074606270001	P	94	10/5/1986	Palembang	Katolik
2	Betty	1671070701620002	P	83	17/05/89	Palembang	Katolik
3	Agnes Aven	167104401520003	P	69	1/11/1997	Palembang	Katolik
4	Paulus Kwang	1671072610510006	L	70	28/06/02	Palembang	Katolik
5	Tutik	1671074705770006	P	44	5/5/2003	Muba	Islam
6	Rita Suatan	1671074502460001	P	75	7/1/2006	Palembang	Katolik
7	Tjiu Nyuk Moy	1671074702410001	P	80	18/01/06	Palembang	Budha
8	Bernadeta Tukiye	1671074101550023	P	66	1/4/2007	Belitang	Katolik
9	Robertus Tan	1671071505540005	L	67	15/06/08	Palembang	Katolik
10	C.Ngatinah	1671076208490002	P	72	23/10/08	Sleman	Katolik
11	Br.Yakobus SCJ	167108090539005	L	81	19/12/12	Lampung	Katolik
12	Roosalia	3271054711480002	P	73	5/6/2013	Bogor	Katolik
13	Keng Pin Nio	1671084612380002	P	83	1/9/2014	Palembang	Katolik
14	Sri Ferina Tjoe	1671055104400002	P	81	11/9/2014	Palembang	Budha
15	Suziwaty	1671076007400001	P	81	6/2/2015	Palembang	Katolik
16	Maria Allan		P	79	1/7/2015	Palembang	Katolik
17	Kho Ing Tjuan	167113112260007	L	97	1/10/2015	Palembang	Budha
18	Nurhayati	1604105507430001	P	78	26/10/15	Lahat	Katolik
19	Nani Bustan	1671025412450001	P	76	3/11/2016	Palembang	Katolik
20	Jap Kim On	1671060609450003	L	75	4/1/2017	Palembang	Budha
21	Tanti Mariana	1210370975901064	P	84	1/5/2017	Palembang	Katolik
22	Yohana Yah	1672016202380001	P	83	1/11/2017	Tanjung Sakti	Katolik
23	Husnainah	1671045604520002	P	69	26/12/2017	Palembang	Katolik
24	Daud Terra Widjaya	1671050103520003	L	69	23/2/2018	Palembang	Katolik
25	Lucy Hoesim	1671066003510004	P	70	07/02/2019	Palembang	Katolik
26	Darmawan		L	70	13/05/2019	Palembang	Budha
27	Gunawan Wijaya	3674041304590009	L	62	17/06/2019	Tangerang	Budha
28	Rasdy Dharmawan	1671051007400002	L	81	13/08/2019	Palembang	Katolik
29	Merry	1671106808390002	P	82	02/11/2019	Palembang	Budha
30	Janni Gozali	1671055901430001	P	78	07/01/2020	Palembang	Budha
31	Liestari Tedja	1671055702480001	P	79	29/02/2020	Bengkulu	Katolik
32	Chin Tjoek Lan	1671055809490001	P	72	25/07/2020	Palembang	Katolik
33	Jeanne Malonda	3271034307460006	P	75	07/09/2020	Palembang	Katolik
34	Desi		P	74	14/09/2020	Palembang	Budha
35	Evania Winata	1671064108440004	P	77	17/09/2020	Palembang	Budha
36	Geoi Ek Nio (Emawati)	1671056512340002	P	87	19/10/2020	Palembang	Katolik
37	Sunman Zoho (Ajong)	1671110808570004	L	63	2/11/2020	Palembang	Budha
38	Jap Siu Tjin	1671095911490001	P	72	27/11/2020	Palembang	Budha
39	Auw Gin Eng	1671064501400003	P	81	20/02/2021	Palembang	Budha
40	Megawati Cipto	1671074810480003	P	72	27/03-2021	Palembang	Budha

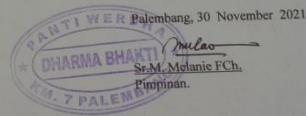
(Daftar nama lansia penghuni Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)

41	Tjoa Kok Hong	0650034207420002	P	78	27/03-2021	Palembang	Budha
42	Maulina Sidabutar	1671056311560008	P	65	12/04/2021	Palembang	Katolik
43	Teng Giok Hio		P	98	03/05/2021	Palembang	Budha
44	Lenny Trisna	1671054704460002	P	75	25/05/2021	Palembang	Budha
45	Lely	1601144511380001	P	83	12/06/2021	Palembang	Katolik
46	Sahatini Tanurdjaja	1671066403660005	P	60	01/10/2121	Palembang	Katolik
47	Au Kam Siu/Li Cing		P	81	24/11/2021	Palembang	Budha

Keterangan :

	Jumlah	Masuk	Keluar	Meninggal	Total
Laki	10				10
Perempuan	36	1			37
Jumlah	46				47

	Jumlah	Katolik	Kristen	Budha	Islam
Laki	10	5	0	5	0
Perempuan	36	22	0	14	1
Jumlah	47	27	0	19	1

Palembang, 30 November 2021


(Daftar nama lansia penghuni Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)



YAYASAN DHARMA BHAKTI KASIH
(DHARMA BHAKTI KASIH FOUNDATION)

Jl. Kol. H. Burlian Km. 7 Palembang 30152 Telp. 0711-417181
Email. yayasandharmabaktipalembang@gmail.com Telp.0711-421878

FORMULIR
PENDAFTARAN/REGISTRASI YAYASAN
BADAN-BADAN ORGANISASI SOSIAL

1. Nama Yayasan : Yayasan Dharma Bhakti Kasih
2. Alamat yang jelas. Telfone No. : Jl.Kol.H.Burlian RT/RW.05/02
No.230 Km 7 Palembang
Tlp. 0711 - 417181, 421878
3. Tanggal dan tahun berdiri : 24 Februari 1972
4. Nomor dan tanggal Akte Notaris : 86. 29 April 2019
5. Anggaran dasar Anggaran Rumah Tangga : 2 April 1990
6. Nama dan Alamat Pengurus Panti :
 - a. K e t u a : Sr.M.Melanie FCh
Tempat Tgl.Lahir : Palembang, 24 - 9- 1961
Alamat : Jl.Jend.Sudirman No.1054 RT.019 RW.007 Kel.Sungai Pangeran.
Telephone : 0711 - 421878
 - b. Sekretaris : Sr.M.Steffi FCh.
Tempat Tgl.Lahir : Tanjung Harapan, 20-9-1986
Alamat : Jl.Jend.Sudirman No.1054 RT.019 RW.007. Kel.Sungai Pangeran
Telephone : 0711 - 421878
 - c. Bendahara : Sr.M.Kristian FCh.
Tempat Tgl.Lahir : Medan, 27-07-1965
Alamat : Jl.Jend.Sudirman No.1054 RT.019 RW.007 Kel.Sungai Pangeran
Telephone : 0711 - 421878
 - d. Pejabat lain yang dianggap perlu : Anggota 2 orang.
7. Lingkup Wilayah kerja : (a). Propinsi
b. Kabupaten
c. Kotamadya
d. Kota Administratif
e. Kecamatan
f. Desa
8. Status Organisasi : (Pusat), Cabangnya dimana saja : -
Cabang, Pusatnya dimana :
9. Kegiatan dibidang usaha kesejahteraan Sosial :
Uraikan kegiatan yang sudah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan dan yang di
Rencanakan bila perlu dalam lembar tersendiri dan dilampirkan.

(Profil Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)



YAYASAN DHARMA BHAKTI KASIH
(DHARMA BHAKTI KASIH FOUNDATION)

Jl. Kol. H. Barlian No.230 RT.05/02 Km. 7 Palembang 30152
Email. yayasandharmabaktipalembang@gmail.com Telp.0711-421878

PROFIL

PANTI WERDA DHARMA BAKTI

Nama Panti : Panti Werdha Dharma Bhakti
Tahun berdiri : Tanggal, 24 Februari 1972
Alamat : Jl.Kol.H.Barlian No.230 RT.05/02 Km 7 Palembang
Tlp. 0711 - 421878
No.Rekening : 0059-01-010243-50-6 BRI. Palembang A.Rivai
Nama Pimpinan Panti : Sr.M.Melanie FCh.
Nama Yayasan : Yayasan Dharma Bhakti Kasih
Jumlah Karyawan : 34 orang
Jumlah Lansia : 52 orang. (Pria : 14 orang, Wanita : 38 orang)

1. KEGIATAN OPA DAN OMA :

- * Membantu membersihkan lingkungan, menyapu, mengepel , membantu di dapur membersihkan tempat tidur dan kebersihan pribadi.
- * Ketrampilan : Menjahit, merajut, Manik-manik, berkebun.
- * Rekreasi : Menonton TV, Mendengarkan musik, membaca buku, bermain.
- Rekreasi berkala : pergi ke tempat wisata, mengadakan perlombaan pada hari-hari tertentu.

2. KEGIATAN KEROHANIAN :

- * Bagi yang Agama Islam : Pergi ke Mesjid pada hari Jumat bagi yang masih kuat.
Doa di kamar, dibimbing oleh pendamping.
Buka bersama pada waktu bulan puasa.
- * Bagi yang Agama Budha : Doa bersama, kelompok Doa dari Vihara satu kali sebulan.
- * Bagi yang Agama Kristen : Kebaktian di Gereja
Kunjungan Pendeta satu kali seminggu
- * Bagi yang Agama Katolik : Misa harian
Doa bersama
Pendalaman Iman (Membahas isi Kitap suci)

(Profil Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)



YAYASAN DHARMA BHAKTI KASIH

(DHARMA BHAKTI KASIH FOUNDATION)

Jl. Kol. H. Burlian No.230 RT.05/02 Km. 7 Palembang 30152

Email. yayasandharmabaktipalembang@gmail.com Telp.0711-421878

3. Untuk kegiatan Olahraga / terapi.

* Senam pagi dan berjemur setiap pagi, Jalan santai bagi yang masih kuat
Physiotherapi dasar alat-alat disiapkan di dalam ruangan.

JADWAL KEGIATAN KLIEN HARI SENIN S/D SABTU

Pukul	05.00	-----	Bangun pagi
Pukul	05.45	-----	Doa bersama / Misa pagi
Pukul	07.00	-----	Makan pagi
Pukul	07.30	-----	Melaksanakan kegiatan masing, masing Menyapu, mencuci, pekerjaan tangan dan Membersihkan lingkungan.
Pukul	10.00	-----	Snack dilanjutkan Pendalaman Iman.
Pukul	10.30	-----	Istirahat
Pukul	12.00	-----	Makan siang
Pukul	14.00	-----	Snack sore
Pukul	14.30	-----	Kegiatan individu
Pukul	17.30	-----	Makan sore
Pukul	18.00	-----	Doa bersama
Pukul	19.00-20.30	----	Rekreasi / Nonton TV / Mendengarkan musik.
Pukul	21.00	-----	Tidur.

Hari minggu tidak ada kegiatan bersama.

PEMBINAAN BAGI KARYAWAN /PENDAMPING LANSIA.

- * Pembinaan Kerohanian / Rekolaksi
- * Pertemuan 2 tahun 1 x dengan Panti lain
- * Pertemuan karyawan 3 bulan sekali untuk mengadakan evaluasi pelayanan
- * Mengikuti pelatihan, Seminar Workshop, baik di dalam maupun diluar Panti.
- * Rekreasi karyawan satu tahun sekali.

Kegiatan yang direncanakan :

- * Pengembangan SDM.

(Jadwal kegiatan lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)



YAYASAN DHARMA BHAKTI KASIH
(DHARMA BHAKTI KASIH FOUNDATION)

Jl.Kol.H.Barlian Km 7 Palembang 30152 Tlp.0711 - 417181

SARANA DAN PRASARANA

A. SARANA.

Luas Tanah Panti	23'580 m2
Kantor TU	1 Unit
Dapur Panti	1 Unit
Gudang dapur	1 Unit
Gudang Peralatan	4 Unit
Gudang persediaan	3 Unit
Kapel	1 Unit
Wisma Hanna	1 Unit
Wisma Simeon	1 Unit
Gedung Emmanuel	1 Unit
Ruang makan	1 Unit
Ruang Doa	1 Unit
Ruang pertemuan	2 Unit
Kantor Yayasan	2 Unit
Ruang Senam / Terapi	1 Unit
Ruang Jahit	1 Unit
Ruang cuci	1 Unit

B. PRASARANA.

KANTOR TATA USAHA

Meja Tamu	1 Unit
Meja Kerja Kayu	3 Unit
Kursi kayu	5 Unit
Lemari kayu	2 Bh
Filing Cabinet	2 Bh
Rak Kayu	1 Bh
Kipas Angin	1 Bh
Komputer (PC)	2 Unit
Printer	2 Unit
UPS	1 Bh
Meja Komputer	2 Bh

KANTOR PELAKSANA

Meja kerja kayu	2 Bh
Kursi kayu	3 Bh
Kursi staines	1 Bh
Lemari kayu	2 Bh
Lemari besi	1 Bh
Rak Kayu	1 Bh
Telepone	1 Bh
Kipas angin	1 Unit
Komputer	1 Unit

(Sarana dan prasarana di Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)

KANTOR YAYASAN		
Meja kerja kayu	3	Bh
Kursi putar	1	Bh
Kursi Stainles	1	Bh
Lemari kayu	2	Bh
Filing Kabinet	1	Bh
Rak kayu	2	Bh
Telephone	1	Bh
Kipas Angin	1	Bh
AC	1	Bh
Komputer	2	Unit
Kursi Tamu	1	set

PERALATAN WISMA		
Meja makan	6	Bh
Kursi makan	75	Bh
Lemari klien	100	Bh
Tempat tidur	100	Bh
Kasur	100	Bh
Bantal	175	Bh
Lemari Obat	2	Bh
Lemari kain	7	Bh
Kursi Roda	10	Bh
Kursi Tamu + Meja	5	set
Jam Dinding	20	Bh
Kipas Angin	8	Bh
Tempat sampah	10	Bh
Rak Handuk	20	Bh
Setrika + Meja	1	set
Dispenser	5	Bh

PERALATAN KESEHATAN/FISIOTHERAPY		
Tensimeter	2	Bh
Termometer	1	Bh
Walker (Tongkat)	4	Bh
Walker (Tongkat)	2	Bh
Cermin	3	Bh
Sepeda Stationer	3	Bh
Tabung O2 + Regulator	1	Bh
Paralel Bar	1	Bh
Roling Bar	1	Bh
Timbangan Badan	2	Bh

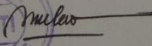
PERALATAN DAPUR		
Kompur gas	2	Bh
Kulkas	3	Bh
Freezer	1	Bh
Ricecooker Gas	1	Bh
Troli antar makanan	1	Bh
Tabung gas	5	Bh
Blender	1	Bh
Meja kompor	1	Bh
Rak Piring	1	Bh
Lemari tempat makanan	1	Bh


(Sarana dan prasarana di Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)

PERALATAN KETRAMPILAN/HIBURAN		
Mesi jahit	5	Unit
Televisi	5	Unit
Organ	1	Unit
DVD Player	1	Unit
Conglak	1	Unit
Catur	1	Unit
Romikom	1	Unit
Kartu Remi	2	Unit
Kartu Domino	2	Unit
PERALATAN CUCI		
Mecin cuci	2	Unit
Ember	10	Bh
ALAT TRANSPORTASI		
Mobil Ambulance	1	Unit
Mobil Operasional	1	Unit
PERLENGKAPAN PERPUSTAKAAN		
Rak Buku	1	Unit
Meja Panjang Perpustakaan	1	Unit
Buku-buku Agama		
Buku-Buku Pengetahuan		
UNIT POWER SUPPLY		
Generator diesel	1	Unit
UNIT WATER SUPPLY		
Instalasi Air Minum (RO)	1	Unit
Naturalizer Comproser Model C.28	1	Unit
Water Heather	2	Unit

Palembang, 30 September 2021

Yayasan Dharma Bhakti Kasih.


 Sr. M. Melanie FCh.
 Ketua.



(Sarana dan prasarana di Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: Dokumen Panti Werdha Dharma Bhakti)



(Bangunan Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Bangunan Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Suasana di dalam Wisma Hanna. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Suasana di dalam Wisma Hanna. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Bangunan Panti Werdha Dharma Bhakti. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Taman yang ada di Wisma Hanna. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



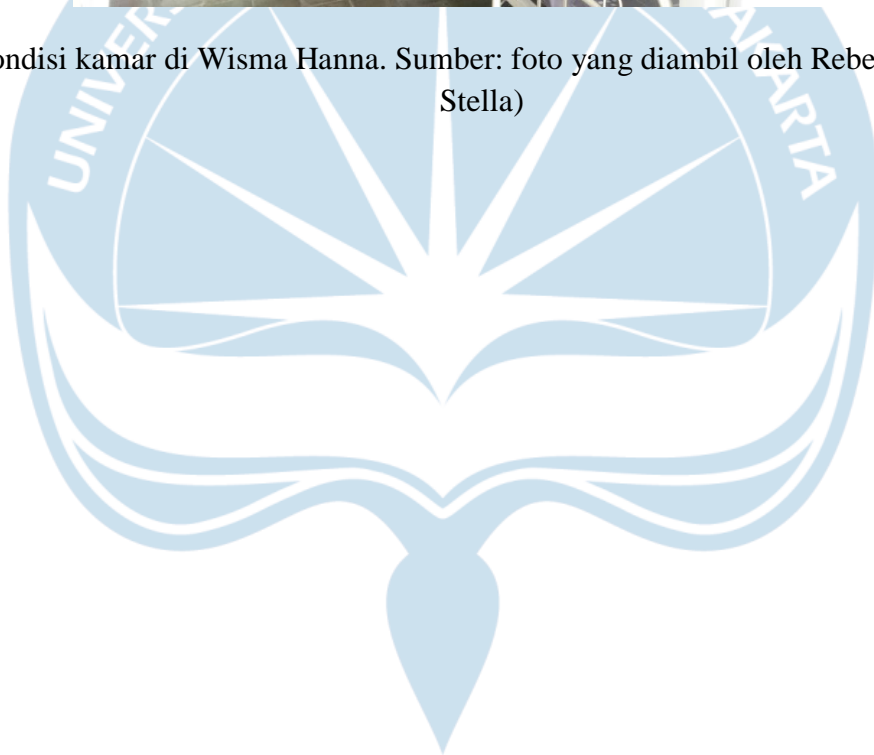
(Suasana di ruang makan Pantia Werdha Dharma Bhakti. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Suasana di ruang makan Pantia Werdha Dharma Bhakti. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



(Kondisi kamar di Wisma Hanna. Sumber: foto yang diambil oleh Rebecca Peggy Stella)



DAFTAR PERTANYAAN

Bagi pengelola panti werdha

1. Bagaimana sejarah berdirinya panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
2. Apa visi dan misi dari panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
3. Fasilitas apa saja yang disediakan di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
4. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi apabila ada lansia yang hendak dititipkan di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
5. Berapa banyak jumlah lansia yang dirawat di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
6. Apa saja pelayanan yang disediakan oleh panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?

Bagi karyawan atau pendamping lansia

1. Sudah berapa lama bekerja di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
2. Pelayanan apa saja yang disediakan oleh panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan di panti werdha?
4. Hambatan atau kesulitan apa yang dijumpai selama merawat lansia di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
5. Permasalahan apa saja yang sering dialami oleh lansia yang dirawat di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
6. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami oleh lansia tersebut?
7. Metode-metode apa saja yang digunakan dalam merawat lansia?
8. Apakah ada pembagian tugas dalam merawat lansia?

9. Selain karyawan, adakah tenaga khusus yang bekerja dalam merawat lansia?

Bagi lansia

1. Sudah berapa lama dirawat di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
2. Alasan mengapa tinggal di panti werdha?
3. Bagaimana perasaan saat pertama kali tinggal di panti werdha?
4. Bagaimana suasana tinggal di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
5. Apa permasalahan yang dialami selama tinggal di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
6. Bagaimana hubungan antara sesama lansia penghuni panti dan hubungan dengan karyawan di panti werdha Dharma Bhakti Kasih?
7. Kegiatan apa yang sering dilakukan selama berada di panti werdha?
8. Bagaimana sikap para karyawan dalam membantu lansia?
9. Apakah pelayanan yang diberikan oleh panti membuat anda puas?

TRANSKRIP WAWANCARA

Tanggal 16 Desember 2021

Narasumber 1 : Ibu Rosmiatun (bagian administrasi panti)

Topik : Profil Panti Werdha Dharma Bhakti

Sekitar pukul 10.00 WIB penulis mendatangi Panti Werdha Dharma Bhakti untuk melakukan wawancara dengan salah satu karyawan yang dipercaya oleh suster kepala sebagai narasumber. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu untuk melakukan wawancara.

Peneliti : Selamat pagi bu

Narasumber 1 : Oh iya.... Pagi. Mari-mari (penulis dipersilahkan duduk). Jadi apa ini yang bisa dibantu?

Peneliti : Ini bu, jadi ini sekarang saya mau nanya-nanya dulu seputar pantinya, misal sejarahnya gimana? Terus berapa banyak jumlah oma opa yang di sini? Berapa banyak karyawannya? Gitu sih bu.

Narasumber 1 : Oh... bentar ya tak ambilin brosurnya biar nanti dibaca sendiri (*Ibu Atun mengambil brosur mengenai Panti Werdha Dharma Bhakti*).

Ini (*sambil memberikan brosur kepada peneliti dan sambil membawa beberapa dokumne yang berhubungan dengan panti*). Itu kalau sejarah, visi&misi ada di situ. Ini kalau panti dari tahun 72 (tahun 1972), berarti kalau sekarang udah berapa tahun tuh?

Peneliti : (*sambil menghitung*) 49 tahun bu.

Narasumber 1 : Nah iya tahun depan sudah mau 50 tahun itu. Yaitu.... Sudah dari tahun 72. Ya tujuannya untuk membantu lansia-lansia yang kurang mampu, terlantar. Itu lengkap itu sejarah sama visi & misinya disitu.

Peneliti : Oh iya bu nanti saya baca-baca lagi. Nah kalau jumlah oma opa nya ada berapa bu di sisni?

Narasumber 1 : (*sambil membuka dan menunjukkan dokumen*) ini kalau per 30 November ini ada 47 orang. Laki-lakinya ada 10 terus yang perempuannya ada 37. Macam-macam, ada yang dari sini Palembang, Lahat, ada yang dari Belitang. Tapi ya banyak orang sini.

Peneliti : Lumayan banyak juga ya bu ya.

Narasumber 1 :Iya

Peneliti : Ada persyaratan gak bu kalau lansianya mau masuk sini?

Narasumber 1 : Iya ada. Kalau yang mau dimasukkan ke sini itu, keluarga atau orang terdekatnya itu harus hadap suster kepala dulu, terus ya nanti juga mengajukan surat permohonan biar nanti ada arsipnya kan. Jadi gak hanya ngomong. Terus minta surat keterangan kurang mampu dari RT atau misalnya menjelaskan bahwa memang tidak ada keluarganya lagi. Ada juga yang menyertakan surat dari Romo, biasanya itu yang bawaannya. Terus surat keterangan pemeriksaan kesehatan. Itu kita kasih formulirnya, nanti biar rumah sakit Myria yang ngecek. Kan kita kerjasama juga. Pokoknya tidak menderita penyakit menular lah. Kan kasihan nanti oma opa lain yang tinggal kan. Terus umur minimal 60, tapi ya ada juga yang belum 60 sudah masuk, ya tergantung situasi dan kondisi juga. Kalau semisal sudah sakit-sakitan, gak ada yang ngerawat ya dipertimbangkan..... Mana ini kan lagi covid, jadi harus menyertakan keterangan antigen.

Peneliti : Berarti yang tinggal disini gratis ya bu, mangkanya itu butuh surat keterangan tidak mampu dari RT.

Narasumber 1 : Gak semua. Ada juga yang bayar tapi dikit orangnya.....
Keluarganya itu mampu, berkecukupan, tapi gak bisa ngerawat orang tuanya. Gak ada yang jaga.

Peneliti : Nah terus mereka gimana tuh minta surat keterangan RT nya atau mereka gak pakai surat keterangan RT?

Narasumber 1 : Surat keterangan RT itu sih ya untuk ngelihat aja apakah memang benar-benar orang gak punya terus memang terlantar gak ada keluarganya gitu. Kalau mereka yang bayar gitu, ya gak pakai surat RT. Paling diawal alasannya harus jelas dan orang tua yang mau dititip juga harus setuju, bersedia gitu untuk dititip..... Disini gak mau terima lansia yang masih ada keluarganya tapi lansianya gak setuju untuk dititipkan. Beda halnya kalau misal sudah tidak punya siapa-siapa lagi kan.

Peneliti : Iya iya. Terus disini fasilitasnya apa aja bu?

Narasumber 1 : Kamar tidur sama kamar mandi itu sudah pasti, dapur, ada ruang fisioterapi, apalagi ya. Oh kursi roda, tongkat tapi ya memang gak banyak jadi gak semuanya pakai. Fasilitas hiburan itu ada tv itu ada beberapa, terus ada catur, congkal, kartu remi. Itu kadang ada oma opa yang mau mainnya. Terus fasilitas kesehatan juga kan. Karena kerjasama juga sama rumah sakit dan satu komplek juga, kalau jalan kaki sampai. Ruang doa ada, kapel nya sendiri juga ada. Dulu kapelnya masih dibuka untuk umum, setiap hari minggu kan suka ada misa dikapel. Tapi sekarang ini sudah gak lagi. Jadi kapelnya ditutup untuk umum. Ya itu sih kalau fasilitas.

Peneliti : Ya intinya fasilitas-fasilitas panti pada umumnya ya bu.

Narasumber 1 : Iya. Ya kalau panti werdha itu kalau fasilitas hampir sama semua lah ya. Kan ada undang-undangnya juga, jadi ya pasti semua mengacu pada itu. Apa saja yang diperlukan dan harus disediakan.

Peneliti : Iya ya bu (*sambil melihat kembali daftar pertanyaan apa yang akan disampaikan*).

Narasumber 1 : (*telepon kantor berbunyi*). Bentar ya akangkat telpon dulu.

Peneliti : Iya bu silahkan (*sambil menunggu Ibu Atun menjawab telpon*)

Setelah beberapa saat kemudian Ibu Atun kembali untuk melanjutkan wawancara.

Narasumber 1 : Maaf ya nunggu. Tadi sampai dimana? Fasilitas ya. Ya itu sih fasilitasnya tadi..... Terus apa lagi (*sambil melihat juga daftar pertanyaan peneliti*).

Peneliti : Peraturannya bu, kalau untuk oma opa yang tinggal ada peraturannya gak bu?

Narasumber 1 : Kalau peraturan sih lebih ke ini aja kali ya, yang penting mengikuti kegiatan-kegiatan di panti udah itu aja sih. Kalau spesifik misal harus begini gak boleh begini sih ya gak ada. Kalau peraturan kan lebih ke karyawan aja. Misalnya jam kerja dari jam berapa sampai jam berapa, seragam apa. Kalau untuk oma opa yang penting bisa mengikuti kegiatan yang dibuat. Toh kegiatan disini juga gak yang berat berat banget kan. Namanya kan yang tinggal orang tua.

Peneliti : Emang kegiatannya apa aja bu?

Narasumber 1 : (*sambillihatkan dokumen yang berisi jadwal kegiatan harian lansia*) Ini nih. Doa pagi kita selalu ada, nanti suster yang mimpin, ini diruang doa kalau ada misa ya misa, *live streaming* sekarang, kalau dulu ada romo yang datang atau ibadat sabda aja. Habis itu sarapan pagi dulu. Nanti setelah beberapa jam snack, dua kali itu snacknya. Difoto aja ini jadwalnya gak apa.

Peneliti : Oh iya bu. Izin foto ya bu (*peneliti mengambil foto mengenai jadwal kegiatan di Panti Werdha Dharma Bhakti*)..... Sudah bu.

Narasumber 1 : Itu nanti bisa kamu baca sendiri lah jadwal kegiatannya apa aja.

Peneliti : Ini bu kalau yang non Katolik gimana? Kalau ada doa pagi gitu mereka gimana?

Narasumber 1 : Kadang ada yang ikut juga, kayak yang Kristen itu ikut doa pagi, misa online juga ikut. Kalau yang muslim, kalau mereka masih bisa ibadah sendiri

di kamar ya sholat, kadang didampingi juga sama karyawan yang muslim. Jumatan dulu masih ada yang ke masjid, didampingi itu sama karyawan juga. Kan ada masjid dekat sini. Tapi selama covid ini udah gak ada yang jumatan. Karena udah gak kuat juga mungkin.

Peneliti : Doa paginya Suster Melani yang mimpin?

Narasumber 1 : Iya... kadang suster lain juga. Ini kan biara depan ini.....
Apalagi ayo yang mau ditanya?

Peneliti : Hmm apa lagi ya.... Oh ini ada gak bu, disini jadi pelayanannya apa aja bu, selain yang berhubungan dengan kesehatan?

Narasumber 1 : Untuk pelayanan ya pasti lebih ke kesehatan. Kan lansia ya pasti hubungannya dengan kesehata, terus fisik. Kalau pelayanannya itu pasti berhubungan dengan geriatri. Itu perawatan mengenai lansia, bisa dikatakan begitu. Itu nanti melihat penyakit apa yang diderita, gimana nanti merawatnya. Ya intinya pelayanan disini itu gimana caranya supaya oma opa yang tinggal itu merasa nyaman, merasa diperhatikan.

Peneliti : Kalau untuk merawat oma opa nya sendiri ada kesulitan gak bu?

Narasumber 1 : Nah kalau itu nanti bisa tanya aja ke perawatnya langsung, soalnya kan mereka yang berinteraksi langsung dengan lansianya kan. Mulai dari ngasih makan, gurusin lansianya lah mereka.

Peneliti : Iya bu nanti saya langsung Tanya aja ke perawatnya. Tapi bu, ada rekomendasi gak siapa yang boleh ditanyai, soalnya kan saya masih belum tau siapa saja yang ada?

Narasumber 1 : Nanti ehhhh ini aja dengan Mbak Dinar. Itu dia yang bagian ngerawat di gedung Emmanuel ini, nanti saya bilang ke dia. Atau ini saya langsung kasih nomor WA nya aja ya ke kamu, biar nanti dihubungi. Tapi nanti saya juga kasih tau dia juga kalau ada yang mau penelitian.

Peneliti : Oh iya boleh-boleh bu. Biar nanti saya WA juga nanyain bersedia atau tidak kan.

Narasumber 1 : Bentar ya tak ambil hp dulu (Ibu Atun mengambil hp nya). Nah ini nih, mbak Dinar. Kamu catat ya.

Peneliti : Iya bu saya catat (sambil mencatat nomor calon narasumber)..... Sudah bu.

Narasumber 1 : Sudah. Nomor saya ada kan kamu?

Peneliti : Ada bu ada. Bu jumlah karyawan disini berapa bu?

Narasumber 1 : Ada 32.

Peneliti : Cukup bu emangnya untuk ngerawat berapa banyak lansia disini?

Narasumber 1 : Ya sejauh ini sih masih cukup-cukup aja. Kan satu orang itu biasanya nangani beberapa orang tua juga. Jadi gak satu orang satu tuh gak. Ada juga orang tua yang masih bisa aktivitas sendiri. Jadi ya cukup-cukup aja lah.

Peneliti : Cukup ya bu berarti (sambil kembali memeriksa daftar pertanyaan yang dibuat). Emmm kayaknya untuk hari ini segitu dulu sih bu.

Narasumber 1 : Udah..... Itu gak ada lagi yang ditulis?

Peneliti : Sudah bu, sudah semua. Nanti kan saya masih bolak-balik ke sini. Nanti saya kabarin ibu lagi kalau saya masih ada yang kurang dan mau ditanyain.

Narasumber 1 : Iya lah kalau gitu. Kesini aja kalau masih mau nanya-nanya. WA aja nanti kalau mau kesini. Jadi ini mau langsung pulang atau kemana dulu?

Peneliti : Ini mau langsung pulang aja bu.

Narasumber 1 : Ini pulang nya nanti gimana? Bawa kendaraan atau ngojek nanti? *(sambil merapikan dokumen-dokumen yang dikeluarkan guna kepentingan wawancara)*

Peneliti : Nanti saya dijemput bu, kan dekat juga rumah saya dari sini *(sambil merapikan barang bawaan)*.

Narasumber 1 : Oh yaudah hati-hati ya.

Peneliti : Iya bu. Bu saya pamit pulang ya bu. Terima kasih udah mau direpotin.

Narasumber 1 : Gak apa. Hati-hati.

Peneliti : Mari Bu.

Narasumber 1 : Ya ya mari.

Tanggal 22 Desember 2021

Narasumber 2 : Mbak Dinar

Topik : Pelayanan terhadap lansia

Sekitar jam 11an penulis yang sebelumnya telah membuat janji dengan narasumber, datang ke panti werdha dharma bhakti. Penulis menunggu beberapa saat di *lobby* panti.

Narasumber 2 : Peggy ya.....

Peneliti : Iya mbak.

Narasumber 2 : Selamat pagi. Salam kenal ya, aku Dinar.

Peneliti : Salam kenal juga mbak.

Narasumber 2 : Ini jadi gimana, ada yang bisa dibantu.

Peneliti : Jadi gini mbak, kan saya ada tugas untuk skripsi. Nah kebetulan saya lagi di Palembang kan jadi jadi skripsi nya mau nyari tempat disini aja, biar sekalian.

Narasumber 2 : Lah emang adeknya darimana?

Peneliti : kalau saya asal, terus tinggal di Palembang, tapi kuliahnya di Jogja. Dari Atma Jaya Jogja.

Narasumber 2 : Oh kuliah di jogja. Jurusan apa?

Peneliti : Sosiologi mbak, berhubungan dengan sosialah intinya.

Narasumber 2 : Oh pantes jadi milihnya penelitian di panti werdha gitu kali ya.

Peneliti : Hahaha iya bisa dibilang gitu sih mbak (*sambil tertawa kecil*).

Narasumber 2 : Jadi ini gimana nih?

Peneliti : Ini saya mau nanya-nanya mengenai pelayanan sosial disini. Misalnya berhubungan dengan pelayanan kesehatannya atau yang lain gitu.

Narasumber 2 : Iya boleh-boleh

Peneliti : Kan mbak salah satu karyawan yang berhubungan langsung dengan oma opa disini, nah selama mbak bertugas ada gak permasalahan yang sering muncul gitu yang dialami lansianya?

Narasumber 2 : Kalau permasalahan sih pasti ada ya. Contohnya itu kadang ada yang gak cocok gitu sama teman sekamar. Jadi sering berantem. Kalau udah gitu, kita pisah kamarnya. Terus begini masalah makanan ya, kan mereka oma opa yang masih sehat kadang itu mereka kan mau makanan kepingin makanan yang enak istilahnya gitu. Jadi apa yang gak disediakan disini, mereka mau jajan. Bisa itu nitip dengan karyawan, petugas yang lain. Tolong dong beliin saya makanan ini, makanan itu. Ya kita kabulkan keinginan mereka. Terus apa lagi ya..... Emm karena ini lagi musim pandemi corona ya, jadi untuk sementara mereka itu kunjungan keluarga dibatasi. Yang biasanya itu bebas seminggu bisa dua kali tiga kali, sekarang dibatasi dulu, bisa sebulan cuma satu kali atau dua kali. Itu pun harus ikuti prosedur atau ada hal-hal yang mendesak kan. Kalau cuma mau ngirim makanan itu bisa dititip aja ke suster atau ke pegawai. Kalau untuk ngobrol-ngobrol lama itu mereka dibatasi untuk sekarang ini.

Peneliti : Terus untuk oma opa nya sendiri, karena dibatasi ini mereka gimana?

Narasumber 2 : Sedih pasti, kecewa lah ya. Yang biasa ketemu cucu terus, ketemu anak, sekarang dari hp itu aja, telponan, *videocall* gitu aja.

Peneliti : Ada yang sampai mintanya maksa gitu untu ketemu, tapi masih belum boleh dulu?

Narasumber 2 : Ada, ada satu dua ada.

Peneliti : Nah itu gimana mbak?

Narasumber 2 : Kalau itu dilihat dulu alasannya harus tepat. Juga lihat dulu karakternya, misalnya si oma ini gak bisa sedih terlalu lama, bisa nanti penyakitnya kambuh, bisa dia gak selera makan. Itu kita kabulkan, tapi gak bisa lama-lama, paling 10 menit, 15 menit berkunjung. Tapi ya diantara banyak ini cuma satu dua lah yang gitu.

Peneliti : Dari perawat-perawat yang ada disini ada kesulitan gak mbak saat melayani oma opa nya?

Narasumber 2 : Ya ada ya, misalnya ada yang merajuk, terus lama sampai gak mau makan. Otomatis ya kita hadapinya harus super sabar ya, harus banyak ngerayu.

Peneliti : Baik sendiri ya nanti lama-lama..... Kalau merawat oma opa di sini ada metode atau cara-cara khusus gitu?

Narasumber 2 : Iya jelas. Kita ini kan yang dirawat manausia. Nah manusia itu kan karakternya beda-beda. Ada yang cuek, ada yang suka komunikasi, ada yang manja, lain-lain lah. Jadi kita itu harus memahami dulu karakternya. Misalnya si opa itu (*sambil menunjuk ke salah satu lansia yang ada*), opa itu senang ngobrol, jadi pendekatan utamanya kan kita ajak ngobrol. Terus selama ngobrol itu kita pancing-pancing, opa ini senang dengan topik apa, terus hobinya apa. Misalnya tentang tv, senangnya nonton apa. Nah nanti lama-lama kita bisa nilai, oh opa ini sukanya apa, nontonya apa, terus nanati bisa kita lihat karakternya.

Terus ada juga oma yang pendiam. Orangny tertutup, kadang ditanya, oma anaknya berapa. Padahal dia itu masih sehat belum pikun juga. Terus malah pura-pura lupa, padahal tau dia anaknya berapa. Ditanya anaknya tinggal dimana oma, dijawabnya gak tau lagi, ntah di Jakarta, ntah di Palembang. Terus kita pancing-pancing lagi, tapi dia gak mau jawab, kalau pun ngomong cuma seperlunya. Nah berarti emang karakter oma itu tertutup. Kan lain-lain lah, ada yang senang bercerita, ada yang tertutup. Sesama oma opa ada yang sering ngobrol.

Peneliti : Kalau yang keluarganya sudah gak ada?

Narasumber 2 : Banyak-banyak. Nah dari yang 47 orang itu, mungkin sekitar 70 persen yang gak ada keluarganya. Nah yang 70 persen itu gak bayar. Jadi kami itu sangat mengarpakan dari para donatur. Nah yang sisanya itu bayar semua terutama yang tinggal digedung ini. Digedung ini cuma isi 6 orang. Sisanya di gedung satunya lagi itu campur. Baik oma opa yang sehat, yang sakit. Satu kamar itu diisi missal 4 yang sakit, 2 lagi yang sehat. Supaya nanti kalau ada kenapa-kenapa di kamar, kan yang sehat nanti bisa kasih tau.

Peneliti : Kalau yang disini (*digedung immanuel*) satu kamar ada berapa orang?

Narasumber 2 : Kalau disini itu satu kamar sendiri-sendiri.

Peneliti : Kalau jumlah karyawannya ada berapa mbak?

Narasumber 2 : Karyawan yang ngerawat oma opa nya ada 17 orang. Nah 17 orang ini nanti dibagi 3 sif, pagi, siang, sama malam. Paling banyak itu yang pagi, bisa 5 orang. Tapi kalau yang di Emmanuel itu sendiri-sendiri. Yang dinas pagi sendiri, dinas siang sendiri, dinas malam sendiri. Nah kalau yang diatas (gedung hanna), karena orangnya lebih banyak jadi yang ngurusnya juga harus lebih banyak.

Peneliti : Berarti mbak sendiri ini langsung menangani 6 orang.

Narasumber 2 : Iya..... Terus di gedung ini juga nerima yang titipan juga. Misalnya ya, contoh kamu punya kakek atau nenek, terus kamunya mau pergi

liburan atau kemana ada pekerjaan, nah orang tua di rumah gak ada yang ngasuh, bisa dititip disini sementara.

Peneliti : Terus oma opa yang titip itu bersedia, sukarela juga dititip disini?

Narasumber 2 : Rata-rata iya. Kalau yang dititip sementara, kan mereka pikir nanti daripada ngerepoti, atau nanti anak aku jadi kepikiran gitukan. Itu kalau yang dititip sementara. Nah kalau yang memang tinggal tetap, itu adalah beberapa yang awalnya gak setuju dimasukkan ke panti. Biasanya itu yang sudah gak ada lagi keluarga. Nah mereka mikir mentang-mentang gak ada keluarga, aku malah dimasukan ke sini.

Peneliti : Kalau alasan keluarga ada yang nitip orang tuanya disini itu kenapa?

Narasumber 2 : Ya sibuk. Alasannya biasanya sibuk, jadi gak ada yang jaga.

Peneliti : Kan kemarin sempat dikasih brousur sama Ibu Atun. Nah disitu ada salah satu persyaratannya harus bawa surat keterangan dari RT. Nah itu untuk apa mbak?

Narasumber 2 : Kalau surat RT itu nanti hubungannya dengan biaya, terus untuk kependudukannya. Benar gak dia tinggal disitu.

Peneliti : Nanti RT nya bingung gitu kan mbak. Lah kok untuk masuk ke panti jompo gitu, nanti sudah negative pula pikirannya.

Narasumber 2 : Itu nanti lebih ke untuk biaya, misal keluarga ini mampu ata gak gitu. Misalnya suster saya mempunyai bayar segini. Terus syarat yang paling penting itu, tes kesehatan. Kalau yang surat keterangan RT itu bisa dibilang prioritas ke 2 lah. Soalnya disini juga banyak yang bawaan dari pendeta, terus bawaan romo. Kan ada yang dari jauh-jauh, nah mereka kan gak ada surat keterangan dari RT nya.

Peneliti : Kemarin juga dikasih data yang tinggal disini ada berapa. Nah saya lihat itu ada yang tinggal disini dari tahun 80an. Wah lama juga gitu sudah disini.

Narasumber 2 : Iya emang sudah lama. Kalau berdasarkan umur, disini paling tua itu ada yang 95 kalau berdasarkan umur..... Bahkan yang lucunya lagi dek ya. Ada yang mantan karyawan. Jadi si oma ini kan ada keluarga, terus sempat nikah juga tapi sebentar. Nah gak tau ada masalah apa juga kan. Setelah dia itu sudah gak nikah lagi, si oma ini ada sakit, sakit tiroid. Nah dari situ dia kepikiran, apa tinggal aja lah di panti. Dari situ bicaralah dia sama suster, boleh apa gak tinggal disini, gak mau nyusahin keluarga.

Peneliti : Mungkin karena sudah tau juga kan bagaimana situasi disini. Sudah tau juga dengan penghuni disini, mungkin sudah akrab juga kan mbak.

Narasumber 2 : Iya benar-benar. Karyawan yang kerja disini juga pada lama-lama. Senior-senior mbak itu dari masih muda, masih bujang gadis sudah kerja disini. Kalau mbak ini kan baru 2015. Nah kalau mereka itu dari masih muda. Kan dibelakang sini ada asramah kan untuk karyawan. Jadi antara penghuni panti sama karyawan udah pada hafal-hafal..... terus disini kan juga ganti-ganti suster kepalanya bisa 5 tahun sekali atau bisa dua periode gitu. Nah itu nanti beda-beda juga sistemnya. Kalau dulu sempat pakai *babysitter* untuk bantu jaga. Nah kalau sekarang ini susternya mau kita mandiri, jadi karyawannya sendiri yang ngurus. Kadang beda-beda sistem lah. Kami juga kan tiap tahun atau berapa tahun sekali ada pelatihan. Ya intinya suster itu mau yang terbaik lah, semakin baik dari sebelumnya gitu. Tapi intinya tetap satu tujuan. Tujuannya buat oma opa yang ada disini bahagia menikmati sisa harinya, sebelum ke hari akhirnya, gitu. Kan nanti ujung-ujungnya kan pasti dipanggil Tuhan. Jadi kami ini ingin oma opa itu gak ada beban, tenang, bahagialah, sebelum saatnya dipanggil ya.

Peneliti : Nah kalau yang gak ada keluarga gimana itu?

Narasumber 2 : Kami itu yang ngurus semua. Kalau untuk biaya kan ada donatur. Masalah tempat gitu, ya yang berhubungan dengan pemakamannya itu nanti kami yang urus. Kita kan ada donator tetap. Itu mereka pasti setiap bulan sumbang sembako, sumbang dana. Itu nanti dikelola. Mangkanya bisa bayar gaji karyawan, bisa bayain oma opa disini.

Peneliti : Kalau masalah kesehatan itu kerjasamanya dengan rumah sakit Myria ya mbak.

Narasumber 2 : Iya. Nah terus kan ada BPJS juga jadi lebih memudahkan kita. Kalau ada yang belum punya BPJS nanti kita buat.

Peneliti : Kalau yang gak ada keluarga gitu?

Narasumber 2 : Itu nanti kita masukkan ke KK panti, di wilayah sini ada pak RT nya juga. Jadi ada KK khusus panti ini sendiri. Itu bagi yang sudah gak ada keluarganya. Biar mudah nanti ngurus untuk BPJS atau KIS (Kartu Indonesia Sehat). Dari dinas pemerintah pun juga kunjungan, ditanya gimana ada gak yang belum punya KIS. Nanti itu diurusin biar bisa berobat.

Peneliti : Tapi itu juga tetap didampingi kan mbak kalau berobat.

Narasumber 2 : Harus itu, sudah kewajiban.

Peneliti : Nah kalau kayak mbak ini kan sendiri kalau dinas. Nah itu gimana mbak misal satu hari ada lebih dari satu orang yang mau berobat?

Narasumber 2 : Misal satu hari bisa 2 atau 3 itu gak masalah. Kan nanti bisa jadi dokternya sama, terus juga bisa minta bantuan karyawan yang lain. Bisa minta tolong yang bagian bersih-bersih atau dapur gitu, gak masalah. Tapi nanti yang menghadap ke dokternya tetap mbak. Jadi ngantarnya aja yang ditemani. Kan yang ngerti sakitnya kita.

Peneliti : Disini pembagian tugasnya bersti sesuai dengan berapa banyak jumlah oma opa yang ada ya mbak?

Narasumber 2 : Iya. Kayak mbak gitu, disini hanya 6 orang yang dirawat, jadi kalau yang jaga cuma 1 masih bisa ditangani lah. Nah kalau kayak di atas itu kan, gedung satunya lagi, itu karena yang dirawat banyak jadi karyawan yang jaga juga banyak.

Peneliti : Untuk mandi, makan gitu mereka sendiri-sendiri atau dibantu?

Narasumber 2 : Kalau yang masih sehat, masih bisa sendiri. Kayak yang di Emmanuel ini orangnya pada masih bisa lah sendiri. Aktivitas masih bisa sendiri lah ya. Kayak opa itu misalnya (*sambil menunjuk ke salah satu lansia yang ada*), walau dia duduk di kursi roda, tapi masih bisa jalan sendiri. Kalau yang di atas itu memang kebanyakan memang sakit. Jadi aktivitas lebih banyak di tempat tidur, kalupun beraktivitas lain itu pakai kursi roda. Ada kegiatan senam pagi aja mereka di kursi roda. Di kursi roda itu nanti bisa 5 jam kurang lebih. Nanti kalau mereka sudah gak kuat lagi, baru kita masukkan lagi ke kamar.

(Percakapan berhenti sejenak dikarenakan Mbak Dinar harus menerima kiriman paket yang ditujukan kepada salah satu suster yang ada di sana. Tak beberapa lama kemudian percakapan kembali berjalan).

Narasumber 2 : Terus gimana?

Peneliti : Ini di brousur kan ada kegiatan memasak, menjahit, merajut. Nah itu difasilitasi, disediakan juga alat-alatnya disini?

Narasumber 2 : Iya itu.

Peneliti : Nah kalau memasak itu sudah ada dapurnya sendiri, sudah ada yang masakin. Itu gimana mbak?

Narasumber 2 : Nah kalau untuk makanan berat oma opa ini kita dapurnya satu. Itu dari dapur rumah sakit. Itu untuk makan pagi, makan siang, makan malam. Itu yang menyediakan dari dapur besar, dapurnya rumah sakit. Karena kan mereka punya ahli gizi, jadi mereka ngerti itu takarannya berapa-berapa. Kalau untuk oma opa yang sakit diabetes itu takarannya berapa, yang sakit jantung itu takarannya berapa. Kalau dapur kita yang di sini, dapur yang disediakan panti itu istilahnya dapur kecil. Dapur di panti ini untuk bikin snack gitu. Itu snacknya sehari 2 kali jam 10 pagi, sama jam 2 siang.

Peneliti : Jadi itu kalau ada oma yang mau masak di dapur panti itu ya.

Narasumber 2 : Iya. Tapi kalau sekarang-sekarang ini sudah gak aktiv lagi di dapur. Dulu sekitar 2 tahun kebelakang masih ada oma yang memang suka masak,

sekitar 2 sampai 5 orang itu ada. Mereka benar-benar bantuin itu orang daput masak. Nanti ditanya hari ini mau masak apa, sini biar dibantu gitu. Seiring dengan waktu, usia juga bertambah jadi mereka sudah pada apa ya, loyo lah bisa dibilang. Mereka jadi lebih suka nonton tv, santai di kamar.

Peneliti : Ini kalau yang merajut, menjahit ini masih ada?

Narasumber 2 : Kalau itu udah gak ada lagi. Ya sama lah sekitar 2 tahun kebelakang itu ada memang oma yang suka jahit. Bahkan kalau yang suka merajut itu ada volunteernya. Itu pengajar dari Sekolah Bina Bangsa. Kadang dia itu bisa datang seminggu dua kali. Khusus untuk ngajarin. Mungkin karena perkembangan jaman juga ya, oma nya malah sekarang lebih suka main hp.

Peneliti : Berarti komunikasi sesama lansia disini juga sedikit terganggu ya mbak, karena sudah sibuk dengan hp.

Narasumber 2 : Iya betul-betul itu. Karena asik sendiri. Nah itu juga bisa masuk di kendala atau permasalahan yang dihadapi tadi kan ya. Misalnya opa itu (*sambil menunjuk ke salah satu lansia*) padahal kan sering ngobro, suka lah ngobro. Tapi semenjak ada hp ini malah lebih suka main hp, lebih suka nonton *youtube*.

Peneliti : Mbak kalau untuk saat ini kayaknya sudah. Tapi ini nanti masih balik lagi ke sini. Masih nyari data lagi.

Narasumber 2 : Oh iya iya. Nanti bisa WA mbak juga gak apa. Boleh nanya lewat WA.

Peneliti : Iya mbak.

Narasumber 2 : Mbak ini dek kalau dinas pagi jarang. Ini karena lagi gantiin yang cuti natalan, kebetulan mbak kan muslim ya. Mbak ini lebih sering dinas sore, dinas malam.

Peneliti : Paling saya kesini kalau mbak pas lagi dinas sore aja ya mbak.

Narasumber 2 : Iya boleh. Malah kalau dinas sore itu menurut mbak lebih nyantai lah, pekerjaan lebih sedikit kalau dinas sore.

Peneliti : Ya nanti saya kabarin mbak ya kalau mau kesini lagi. gitu ya mbak.

Narasumber 2 : Iya gak apa.

Peneliti : Ya udah mbak kalau gitu saya pamit dulu mbak.

Narasumber 2 : Oh iya. Hati-hati ya.

Peneliti : Iya mbak. Mari.

Tanggal 16 Januari 2022

Narasumber 2 : Mbak Dinar

Narasumber 3 : Mbak Retno

Narasumber 4 : Mbak Ranti

Narasumber 5 : Bapak Purnomo

Narasumber 6 : Ibu Nani

Narasumber 7 : Ibu Tina

Topik : Pelayanan terhadap lansia

Pada hari Minggu, 16 Januari 2022, saya kembali datang ke Panti Werdha Dharma Bhakti untuk mewawancarai karyawan lain yang berinteraksi langsung dengan lansia. Pertama-tama saya menemui Mbak Dinar untuk mewawancarainya kembali, serta menanyakan saran siapa yang bisa menjadi narasumber berikutnya.

Peneliti : *(Selagi menunggu narasumber, peneliti kembali membaca pertanyaan apa yang masih belum terjawab, serta pertanyaan apa lagi kira-kira masih bisa digali lebih dalam).*

Narasumber 2 : Halo..... selamat pagi, sudah lama ya nunggu.

Peneliti : Pagi mbak. Belum kok mbak

Narasumber 2 : Jadi gimana?

Peneliti : Jadi ini mau nanya lebih jauh mengenai pelayanan sosial yang ada di sini. Bisa seputar kesehatan, atau psikologi, keterampilan gitu sih mbak?

Narasumber : Kalau pelayanan kesehatan itu sudah pasti ya. Namanya lansia itu hampir sebagian besar masalahnya itu kesehatan, bawaan penyakit tua lah bisa dibilang. Kan di awal kita adain tes kesehatan juga ya, supaya tau mereka ini sakit apa. Dari situ nanti kita lihat oh si oma ini misal sakit apa, atau opa ini sakit apa kan nah nanti dari dokternya menyarankan supaya gini-gini. Hmm apa lagi tadi... keterampilan ya. Itu kalau dulu ada sih pembinaan keterampilan. Dulu masih ada oma yang senang menyulam, rajut gitu ada. Kebetulan kan ada *volunteer* dari luar gitu, mereka sukarela untuk ngajarin oma-oma disini. Tapi ya semenjak covid ini sudah gak lagi. Dibatasi juga orang-orang yang dari luar, jadi kegiatan sosialnya juga mulai berkurang.

Peneliti : Itu rutinkan mbak kegiatannya?

Narasumber 2 : Iya rutin seminggu bisa 2 kali.

Peneliti : Selain itu ada lagi gak mbak?

Narasumber 2 : Selain itu ada juga anak-anak sekolahan gitu. Itu dari RR (Rumah Retreat), kan dia atas juga ada RR. Nah kalau anak-anak sekolah lagi ada kegiatan retreat atau rekoleksi itu mereka suka ada kegiatan sosial nanti ke sini. Ngobrol-ngobrol, bagi-bagi bingisan. Itu berhubungan sosial juga.

Peneliti : Terus kalau berhubungan dengan psikologi atau konseling-konseling gitu ada gak mbak?

Narasumber 2 : Kalau itu nantinya lebih ke dokter ya yang nangani, terus tenaga-tenaga medis lah. Ada dokter yang setiap minggu memang datang, dia memang sukarela datang kes sini, tapi ya lebih ke kesehatan juga masuknya. Kalau

berhubungan dengan psikologinya ya paling, dokternya ngajak ngobrol oma opa disini, gimana supaya mereka gak cemas gitu dengan penyakitnya, biar oma opanya gak kepikiran lah gitu. Sempat berhenti itu karena covid di rumah sakit Myria sempat tinggi. Terus ada juga dokter yang khusus terapi gitu, berhubungan dengan fisioterapi, itu datangnya juga rutin. Seminggu dua kali, ngajari oma opa jalan misalnya. Tapi ya itu lah saat ini juga terhenti karena covid.

Peneliti : Berarti semua kegiatan fisioterapi, kunjungan rutin dokter semua terhenti dulu.

Narasumber 2 : Iya, kecuali ada yang memang gak bisa distop terapinya, memang harus rutin terapi, jadi nanti terapinya di rumah sakit. Dari bagian penyakit dalam nanti dibuat rujukan ke bagian fisioterapi.

Peneliti : Tapi itu semua biayanya ditanggung kan mbak?

Narasumber 2 : Untuk biaya pakai BPJS. Terus kan kerjasama sama rumah sakit, ada juga donatur, terus ada biaya juga dari keluarga ya, keluarga yang bayar. Jadi kalau masalah biaya amanlah mereka. Terus kita juga kerjasama sama pemerintah. Nanti ada dari pihak puskesmas yang rutin datang ke sini. Nanti dari pihak puskesmas mendata mana-mana aja yang gak ada keluarganya, nanti yang gak ada keluarganya itu diurus untuk buat KIS, kalau yang gak punya BPJS.

Peneliti : Kalau kegiatan-kegiatan rutin yang masih berjalan selama pandemi ini apa?

Narasumber 2 : Senam ya masih masih setiap hari. Pagi itu dilaksanakan. Nanti dipimpin sama suster-suster yang ada disini. Kadang bareng juga sama suster yang ada di baiara juga. Itu rutin setiap pagi kecuali hari minggu. Nah berdoa juga, berdoa setiap hari. Setiap hari minggu itu pasti misa *livestreaming*, itu di ruang doa yang digedung sebelah.

Peneliti : Kapel yang sebelah ini gak dipakai?

Narasumber 2 : Kalau kapel ini kan untuk umum juga. Tapi selama pandemi ini lagi gak dibuka dulu. Jadi doanya semua di ruang doa.

Peneliti : Kalau yang non katolik gimana mbak?

Narasumber 2 : Kalau yang muslim itu nanti kita bimbing juga secara muslim, kan ada juga karyawan yang muslim. Kalau untuk yang agama Kristen nanti dibimbing juga.

Peneliti : Untuk merawat oma opa nya ada standar untuk mengurusnya gak?

Narasumber 2 : SOP nya ya. Ada SOP nya. Misalnya ada oma yang sakit, kasusnya luka. Nah itu kan SOP nya harus dengan apa yang dianjurkan dokter. Misalnya mbak ini lukanya harus gini-gini. Terus makanannya harus gini-gini, nanti kami langsung kasih tau ke bagian dapur besar, biar nanti ditarak jumlah-jumlahnya. Terus kasih obat harus gimana.

Peneliti : Banyak gak mbak oma opa yang sembuh gitu dari penyakit yang diderita setelah dirawat disini?

Narasumber 2 : Ada yang sampai sehat, ada juga yang belum. Kan sesuai kehendak yang di atas juga kan ya. Ada juga yang kami sudah berusaha semampunya, tapi Tuhan berkehendak lain, sudah keburu dipanggil.

Peneliti : Yang meninggal gitu nanti gimana mbak?

Narasumber 2 : Itu nanti kita yang ngurusnya. Jadi oma opa disini itu punya map masing-masing, data-data mereka dari awal masuk, riwayat kesehatan, hobinya apa, sampai mereka nanti kalau sudah dipanggil maunya secara apa, apa mau dibakar, apa dikubur, itu ada semua. Jadi kita nanti udah tau oh ini nantinya mau gimana. Terus ada lagi?

Peneliti : *(sambil memastikan lagi daftar pertanyaan supaya tidak ada yang terlewat)* Hmm kalau ini sih udah semua mbak. Nah mbak kira-kira saya bisa wawancara karyawan yang lain gak?

Narasumber 2 : Bisa-bisa. Nanti kita ke sebelah aja. Rame disana..... Tapi ini mbak ambil makan siang dulu ya, udah jamnya. Nanti kalau mau Tanya-tanya

setelah makan siang bisa. Soalnya mereka ada yang nyuapin juga kan. Kalau selesai makan siang lebih longgar lah waktunya.

Peneliti : Iya mbak

Narasumber 2 : Mbak tinggal dulu ya..... Kamu tunggu aja disini, nanti kita sama-sama kesana.

Peneliti : Iya mbak.

(Sembari menunggu Mbak Dinar mengambil makan siang untuk lansia yang tinggal, peneliti mencatat ringkasan dari wawancara yang telah dilakukan, serta mengambil beberapa gambar untuk dokumentasi)

(Tak lama kemudian, Mbak Dinar kembali. Mbak Dinar bersama dengan Mbak Ranti membawa makan siang untuk lansia).

Narasumber 2 : Ayo dek..... Kita sambil ngantar makanan untuk gedung sebelah.

Peneliti : Oh iya mbak.

Narasumber 2 : Nanti di sana mbak tinggal kamu ya. Tapi mbak sudah bilang kok ke yang lain kalau ada anak yang mau wawancara.

Peneliti : Iya mbak gak apa.

Narasumber 2 : Paling nanti kamu nunggu sebentar. Habis ngasih makan nanti baru bisa tanya-tanya.

Peneliti : *(Sambil memasuki ruang khusus karyawan)* Permisi.....

Narasumber 3 : Iya iya ada apa mbak?

Peneliti : Saya mahasiswa yang mau wawancara mbak. Tadi Mbak Dinar sudah bilang katanya.

Narasumber 3 : Oh iya silahkan masuk.

Peneliti : Jadi ini saya mau minta izin untuk mewawancarai, sebelumnya saya juga sudah minta izin dengan Suster Melani. Saya juga sudah wawancara ke Ibu Atun dan Mbak Dinar juga.

Narasumber 3 : Oh iya boleh. Jadi ini apa yang mau ditanya?

Peneliti : Kalau boleh tau nama mbak nya siapa ya?

Narasumber 3 : Retno

Peneliti : Kalau mbak yang satunya?

Narasumber 4 : Ranti

Peneliti : Kalau boleh tau sudah berapa lama mbak-mbak nya kerja?

Narasumber 3 : Sekitar 5 tahun

Peneliti : Kalau mbaknya (*sambil menunjuk ke arah mbak Ranti*)

Narasumber 4 : Masih baru sih. Baru 5 bulan.

Peneliti : Selama kerja disini kesulitannya apa aja?

Narasumber 3 : Kalau kesulitannya sih macam-macam sih mbak. Mungkin dari pola lansia yang kita urus, terus dari pihak keluarga juga. Kadang-kadang ada mis komunikasi antara perawat yang mengurus dengan pihak keluarga. Itu sih kesulitannya.

Peneliti : Terus kalau ada oma opa yang sedikit rewel gitu, itu penanganannya dari sini gimana?

Narasumber 3 : Biasanya rewelnya karena apa dulu nih mbak. Ada yang rewel karena berantem sama temannya, atau ada yang misalnya minta makan banyak, atau kesal karena jarang dikunjungi anaknya. Macam-macam lah itu.

Peneliti : Terus penanganannya gimana?

Narasumber 3 : Kalau penanganannya sih kalau kangen sama keluarga ya kita telponin keluarganya, atau sesekali kita suruh datang, walaupun ya selama pandemi ini dibatasi kunjungannya. Untuk sekarang sih lebih sering via telepon, mereka sudah senang gitu walau cuma dengar suara anaknya.

Peneliti : Kalau yang ada masalah itu malahan sesama oma opa disini gimana?

Narasumber 3 : Kalau misalnya yang masih sehat bisa jalan itu kadang kalau berantem itu ya sampe pukul-pukulan, main fisik gitu ada. Kalau yang udah duduk dikursi roda itu ya paling berantemnya verbal aja.

Peneliti : Wah sampai ada yang pukul-pukulan juga toh.

Narasumber 3 : Iya ada itu. Kadang mereka pakai tongkat itu pukul-pukulannya ada. Ya itu kita harus pisahin ya. Nah kalau yang dikursi roda itu kita juga pisahin, tapi kadang mereka berhenti sendiri kan. Karena udah capek sendiri. Kan orang tua kan kadang suka gitu. Nanti masalahnya ya cepat lupa, tapi kalau itu pasti ada aja masalah baru, ntah nanti makannya atau apa, pasti ada aja yang dipermasalahkan. Lebih banyak verbal sih. Kalau berantem sampai yang dorong-dorongan, cakar-cakaran itu ya gak ada.

Peneliti : Kalau lansia yang sedang sakit itu nanti gimana mbak?

Narasumber 3 : Kalau sakit itu kita langsung bawa ke rumah sakit, tapi kita lihat dulu itu sakitnya apa. Kalau sakitnya masih bisa kita tangani, kaya misalnya flu, diare, masih bisa kita tangani, terus luka-luka diabetes masih bisa kita tangani. Tapi kalau yang berhubungan dengan konsul-konsul dengan dokter itu kita antarkan ke rumah sakit, atau ada yang jatuh gitu di kamar mandi, terus ada luka robek yang dalam, itu kita langsung bawa ke rumah sakit.

Peneliti : Kalau kamarnya itu berapa orang mbak?

Narasumber 3 : Macam-macam ya ada yang 4, 6 orang. Itu laki-laki, perempuan dipisah.

Peneliti : Itu dicampur gak mbak dengan yang masih sehat sama yang sakit, atau yang pake kursi roda dengan yang masih kuat jalan sendiri.

Narasumber 3 : Ya dicampur itu mbak.

Peneliti : Kalau malam hari itu gimana mbak, misal ada oma opa yang butuh bantuan itu nanti gimana?

Narasumber 3 : Kalau malam itu kita tetap kontrol itu mbak. Kan kita disini juga 24 jam, ya di pagi, siang, sama malam. Kalau malam itu ya paling mereka minta minum. Ya kalau malam tetap harus kita layani.

Peneliti : Terus untuk pelayanan-pelayanan lain, selain berhubungan dengan kesehatan ada gak mbak?

Narasumber 3 : Ada itu *personal hygiene* nya itu tetap harus dijalankan.

Narasumber 4 : Berhubungan dengan kebersihan ya mbak ya.

Narasumber 3 : Iya. Mulai dari potong kuku, mandiin, itu untuk orang tua yang gak bisa lakuin sendiri. Kalau yang masih bisa, mereka lakukan sendiri. Terus ada karyawan yang bagian kebersihan itu nanti nyapu ngepel. Ya yang berhubungan dengan kesehatan kebersihanlah bisa dibilang. Hmm terus apa lagi ya....

Narasumber 4 : Nyuapin juga, itu kalau yang sudah gak bisa makan sendiri.

Narasumber 3 : Iya. Hmm.... terus pelayanan yang untuk religinya juga ada disini, jadi masing-masing agama ada pembimbingnya. Yang muslim nanti dibimbing sama yang muslim. Disini kan mayoritas Katolik jadi setiap hari minggu itu ada ibadah misa, setiap hari juga ada doa pagi juga. Kalau yang agama Budha dulu sebelum pandemi, satu bulan sekali itu kadang ada kunjungan dari vihara, karena pandemi ini ya mereka bedoa sendiri. Kadang-kadang kalau doa mereka ikut dengan yang Katolik gak apa. Yang penting kan dia itu merasa bareng-bareng gitu, yang penting senang dianya.

Peneliti : Untuk kegiatan rutin yang masih dilakukan selama pandemi ini apa aja mbak?

Narasumber 3 : kegiatan rutin yang masih berjalan itu senam pagi itu dilaksanakan di depan. Habis makan pagi gitu, itu mereka dijemur diajakin senam kayak gitu. Habis itu nanti nonton tv kadang mereka. Ya kegiatannya yang ringan-ringan lah. Ada juga yang bantu nyapu-nyapu, ngelap-ngelap, nyiram tanaman di depan.

Peneliti : Senamnya yang mimpin siapa?

Narasumber 3 : Yang mimpin kami, dibantu juga sama suster-suster dari biara.

Peneliti : Terus kalau berdoa bagi yang Katolik itu yang mimpin dari suster-suster itu juga atau gimana?

Narasumber 3 : Iya, suster yang mimpin, itu setiap hari. Kalau hari minggu itu misa kan. Kalau doa haria itu setiap pagi.

(Tiba-tiba masuk lah bapak Purwanto ke dalam ruang karyawan)

Narasumber 5 : Lagi wawancara ya iya

Narasumber 3&4: Iya Pak.

Narasumber 3 : Ayo sini bapak ikut juga.

Narasumber 5 : Kalian aja *(sambil duduk beristirahat)*

Peneliti : Ih gak apa pak. Bapak juga mau saya Tanya-tanyain boleh ya pak haha *(sambil sedikit tertawa)*.

Narasumber 5 : Ku kira tadi ada makan-makan *(sambil bercanda)*.

Peneliti : Hahaha *(tertawa mendengar perkataan Pak Purwanto)*

Narasumber 4 : Bapak ini, makan-makan terus yang dipikir.

Peneliti : Pak belum kenalan kita pak? Nama bapaknya siapa?

Narasumber 5 : Bapak Purnomo

Peneliti : Saya Peggy pak. Bapak berapa lama kerja disini?

Narasumber 5 : Ya masih baru lah, baru 26 tahun.

Peneliti : Itu mah bukan baru pak, sudah lama itu.

Narasumber 5 : Baru lah. Baru masuk tahun ke 26 maksudnya.

Peneliti : Iya iya pak. Hahaha.....

Narasumber 3 : Bapak ini emang suka gitu dek. Biarin aja.

Peneliti : Hahaha gak apa mbak..... Terus kalau fasilitas disini apa aja?

Narasumber 3 : Ruang fisioterapi

Narasumber 5 : Medis

Narasumber 3 : Terus ruang tv atau ruang rekreasi lah bisa dibilang. Terus ada ruang untuk obat-obat medis.

Peneliti : Itu obat-obatnya dari rumah sakit?

Narasumber 3 : Dari dokter yang di rumah sakit ini. Kan orang tua disini ada penyakit beda-beda, jadi obatnya diresepin oleh dokter langsung. Kalau yang punya penyakit kronis itu kan tiap bulan pasti kontrol ke rumah sakit, konsultasi ke dokter terus nanti dikasih obat, nah kami nanti yang ngasih obatnya ke oma opa nya.

(Tak lama kemudian masuklah Ibu Nani ke dalam ruangan sambil membawa makanan untuk karyawan)

Peneliti : Kalau oma opa nya pernah gak mengeluh tentang pelayanan yang ada di sini?

Narasumber 3 : Kalau mengeluh ya wajarlah namanya orang tua.

Peneliti : Selain ngeluh karena gak bisa ketemu keluarga gitu?

Narasumber 3 : Ya itu lah paling yang dikeluhin sama mereka gak bisa ketemu keluarga.

Peneliti : Kalau yang berhubungan dengan pelayanannya gak ada keluhan?

Narasumber 3 : Sejauh ini sih belum ada.

Peneliti : Oh iya ibu kalau boleh tau namanya siapa? (*sambil menunjuk kearah Ibu Nani yang baru masuk ke ruangan*).

Narasumber 6 : Nani

Peneliti : Sudah berapa lama bu kerja?

Narasumber 6 : Aku itu sudah 15 tahun lah dek.

Peneliti : Lama juga ya bu.

Narasumber 6 : Masih lamaan bapak itu (*sambil menunjuk kearah Pak Purnomo*)

Peneliti : Kalau di sini oma opa yang tinggal bayar gak?

Narasumber 5 : Yang mampu ya bayar, ada juga yang gratis. Kalau yang gratis itu yang gak ada keluarga.

Narasumber 6 : Dari mana dek?

Peneliti : Kalau aku asalnya dari Palembang, tapi kuliahnya di Jogja.

Narasumber 6 : Jurusan apa dek?

Peneliti : Sosiologi bu, sosial.

(*Tak lama kemudia Ibu Tina masuk ke dalam ruang karyawan*)

Narasumber 5 : Woi Tina ini nih ada makanan.

Narasumber 7 : Wah siapa ini?

Narasumber 6 : Mahasiswa dari Jogja, tapi masih orang sini.

Narasumber 7 : Penelitian ya?

Peneliti : Iya bu..... Ibu kalau boleh tau namanya siapa, terus sudah berapa lama kerja disini?

Narasumber 7 : Ibu Tina, sudah 10 tahun kerja.

Peneliti : Bapak, Ibu ini saya lanjutin lagi ya Tanya-tanya nya.

Narasumber 6 : Silahkan.

Peneliti : Kalau untuk faktor penghambat, misalnya untuk mengakses kesehatan atau akses kebutuhan lain gitu gimana?

Narasumber 3 : Nah gantian jawabnya.

Narasumber 6 : Kalau untuk kesehatan ya gak ada kesulitan sih. Kan kita dekat juga dengan rumah sakit. Aksesnya juga gampang. Sudah kerja sama juga kan.

Peneliti : Terus kalau disini oma opanya diajari juga keterampilan-keterampilan gitu?

Narasumber 5 : Ada yang masih ada yang sudah gak lagi.

Narasumber 3 : Beberapa sih ya. Misalnya Oma Maulin itu, dia masih bisa jahit. Itu memang sudah bawaan oma nya memang bisa jahit. Jadi hobinya lah. Tapi kalau untuk ngajari, dari sini itu udah gak lagi ya bu ya.

Narasumber 6 : Ya sekarang pun ruang jahit itu yang pakai ya karyawan-karyawan aja. Itu pun juga gak semua. Paling ada lah beberapa lah yang bisa jahit. Kadang ada oma yang ngikut lihatin kalau lagi jahit. Udah paling itu.

Narasumber 7 : (*sambung Ibu Tina*). Nah juga sempat ya beberapa tahun sebelum corona ini juga sempat ada sukarelawan lah dibidang, itu dia suka datang ya seminggu sekali tuh ada untuk ngajak oma-oma untuk ngerajut. Tapi sekarang-sekarang ini sudah gak lagi.

Peneliti : Dulu pas saya SMA, kan saya pernah kunjungan ke sini juga kan. Nah ada oma yang bikin-bikin Rosario, terus aksesoris kayak kalung sama gelang gitu.

Narasumber 6 : Itu Oma Hani dulu, tapi sekarang sudah meninggal orangnya. Terus dulu juga ada oma Agnes, tapi kalau oma Agnes udah pindah ke Tangerang. Ada juga oma yang dulu suka ngerajut tapi sekarang sudah tidak lagi, karena matanya sudah kabur.

Peneliti : Oh gitu.....

Narasumber 3 : Paling itu yang masih suka benar-benarin jam, Opa Acuan. Suka bener-benerin jam, dia yang ganti. Ya yang masih aktif itu ya cuma dua itu lah ya bu. Oma Maulin sama Opa Acuan.

Narasumber 7 : Sisanya ya masih banyak juga yang masih aktif, paling bersih-bersih. Bantu lap meja. Malah sekarang itu mereka itu lebih senang hp.

Peneliti : Tadi kayaknya saya lihat ada oma yang lagi nyanyi-nyanyi lagu rohani juga.

Narasumber 3 : Iya itu paling ngisi waktu. Gitu-gitu lah mbak.

Peneliti : Untuk oma opa yang di sini masih banyak juga yang lancar ngomong gitu.

Narasumber 5 : Masih banyak lah.

Narasumber 3 : Rata-rata kalau ngomong ya masih lancar. Yang gak itu malah gak bisa jalan.

Peneliti : Suka duka selama bapak ibu kerja disini apa aja?

Narasumber 5 : Kadang duit lah habis tapi gajian masih lama (*sambil tertawa*).

Peneliti : Iya lah pak, semua orang pasti itu.

Narasumber 7 : Di Jogja kuliah di mana dek?

Peneliti : Atma Jaya bu.

Narasumber 7 : Eh ini suka dukanya ini belum dijawab

Narasumber 5 : Kalau aku sih gaji sih hahaha...

Narasumber 7 : Nanti dicatet beneran sama adek ini.

Narasumber 6 : Kalau untuk ngerawat orang tua yang ada di sin sih apa, dibawa santai aja kali ya. Belum pernah sampai yang gimana-gimana.

(Pertanyaan mengenai penelitian sudah selesai, percakapan kembali dilanjutkan dengan obrolan-obrolan santai).

(Setelah selesai bertanya-tanya seputar pelayanan di panti dan mengobrol santai dengan para pegawai panti, peneliti pamit untuk pulang ke rumah).

Tanggal 16 Januari 2022

Narasumber 8 : Opa Robertus

Topik : Kehidupan di panti werdha

Peneliti : Selamat siang opa

Narasumber 8 : Iya..... Ada keluarga disini?

Peneliti : Maksudnya gimana opa?

Narasumber 8 : Mau jenguk keluarga ya ke sini?

Peneliti : Oh gak opa. Saya cuma main-main aja ke sini. Terus ada keperluan sama karyawan sini.

Narasumber 8 : Asli orang mana?

Peneliti : Saya asli orang Palembang sini. Rumah saya dekat kok dari sini.

Narasumber 8 : Ini kerja apa masih sekolah?

Peneliti : Saya masih kuliah opa.

Narasumber 8 : Kuliah ya. Di mana?

Peneliti : Saya kuliahnya di Jogja, tapi ini lagi pulang dulu ke Palembang..... opa, saya boleh tanya-tanya sedikit gak?

Narasumber 8 : Boleh, mau tanya apa?

Peneliti : Mau tanya tentang kehidupan di panti, terus tentang pelayanannya.

Narasumber 8 : Silahkan. Jurusan apa?

Peneliti : Saya jurusan sosiologi. Sosial gitu lah opa.

Narasumber 8 : Jadi mau tanya apa?

Peneliti : Sebelumnya saya mau tanya dulu nama Opa siapa?

Narasumber 8 : Opa Robertus, kadang juga dpanggil Opa Robert.

Peneliti : Kalau nama saya Peggy, opa. Nah selama tinggal disini, opa gimana rasanya?

Narasumber 8 : Ya ada suka dan dukanya lah ya.

Peneliti : Kalau sukanya gimana?

Narasumber 8 : Ya kalau sukanya itu pelayanannya lumayan. Kalau dukanya itu gak ketemu keluarga. Opa ini sudah 16 tahun disini..... Opa ini ada stuk ringan, ini tangan sebelah kiri sudah susah gerak. Tapi ya Puji Tuhan masih bisa beraktivitas. Mandi, makan masih bisa, terus jalan pakai tongkat. Tidak terlalu menyusahkan orang lah.

Peneliti : Oh iya....

Narasumber 8 : Ya namanya kita biasa kumpul dengan keluarga, kumpul dengan anak, terus tiba-tiba kita berpisah dengan dengan keluarga. Kalau dulu masih sehat gagah sekali, terus sekarang sudah sakit kan. Tapi ya opa tanggapinya dengan suka cita lah. Ya anggap saja ini sebagai ujian hidup. Tidak terus mulus-mulus saja. Hidup saja ada siang ada malam kan, ada kemarau ada hujan. Ini mungkin ujiannya karena dulu waktu masih mudanya kurang bersyukur, waktu kita berduka malah menyalahkan yang di atas. Nah itu gak boleh. Sekarang opa harus tetap bersyukur. Nah sekarang coba kita lihat kan, misalnya kalau opa itu

lihat ke atas kan bisa saja merasa kalau Tuhan itu tidak adil. Tapi begitu opa lihat ke bawah, malah Tuhan itu maha adil, opa masih dikasih jalan walaupun pakai tongkat. Terus misalnya ada orang sepuluh, itu sembilannya hanya terbaring diranjang, sedangkan opa bisa jalan dan aktivitas. Itu lah Tuhan itu maha pengasih, maha penyayang. Hidup itu ibarat kita sedang bersekolah, menjalankan pendidikan. Kalau opa tabah, terus bisa menjalankan semua ini, berarti opa naik kelas gitu. Nah opa mengibaratannya seperti itu. Opa selalu yakin kalau Tuhan itu tak mungkin memberikan cobaan yang umatnya tidak bisa melaluinya, pasti cobaan itu bisa dilalui.

Peneliti : Opa dulu pas muda kerja apa opa?

Narasumber 8 : Opa dulunya itu buka toko. Di bawah toko, di atasnya tempat tinggal. Cuma opa merasa bahwa ini harta bukan milik kita. Ketika Tuhan mau ambil ya kita bisa berpasrah. Dulu kena musibah kebakaran, habis semua itu. Ya tapi opa cuma bisa berpasrah. Untung aja nyawa opa, anak-anak opa itu tidak diambil, selamat semua. Saat itu anak opa yang yang cewek baru usia 34 hari, masih kecil. Tapi ya opa pikir kalau semua ini hanya titipan. Opa itu kena sakit struk diumur 52 tahun. Saat itu anak opa yang cowok masih SMP, terus yang cewek masih sd kelas 6. Sekarang anak opa 2 tinggal dengan mamanya di Taiwan. Opa juga kan sudah pisah ranjang sama mamanya. Opa dulu dibawa sama cece opa ke panti..... Nah ini itu bisa opa katakana sebagai derita membawa hikmah. Kenapa opa bisa bilang begitu, karena kalau opa misalnya gak ribut terus pisah sama mamanya, mungkin sekarang anak-anak opa gak jadi orang. Mereka sekarang itu sudah jadi orang kan atas didikan dari mamanya. Coba kalau mereka tinggal sama papanya, mungkin mereka sekarang gak jadi orang. Jadi kita itu harus terima kenyataan hidup. Opa punya anak dua itu, sebenarnya kurang peduli mereka dengan opa. Ya itu sebenarnya wajar, karena dulu opa itu kurang perhatian sama mereka. Tapi opa tidak benci, marah sama mereka. Itu mungkin sudah karma opa. Opa sekarang serahkan semuanya kepada Tuhan. Ya siapa yang gak sedih, kalau dulu kita bisa kumpul dengan keluarga, mau makan atau tidak, itu kita bisa kumpul. Nah sekarang ini jauh dari keluarga, ditambah lagi opa kena sakit struk, yang biasa hidup bisa bebas di luar, sekarang hidup di panti. Nah terus

mungkin dimata anak-anak opa, opa ini gak berguna. Tapi dimata Tuhan, opa ini masih berguna. Karena kan sering ada anak-anak sekolah datang ke sini, terus opa diwawancarai, mereka minta *sharing*. Nah mungkin itu Tuhan masih pakai opa untuk berbagi kisah hidup dan untuk menasihati anak-anak muda. Jangan kita kalau sedang senang lalu bersyukur, tapi kalau sedang sedih kita malah lupa dengan Tuhan. Seharusnya kita itu mau suka ataupun duka, kita tetap harus bersyukur. Anugrah Tuhan yang paling besar adalah, kita masih dikasih nafas kehidupan.

Peneliti : Kalau opa hubungannya dengan opa dan oma yang lain, yang tinggal di sini bagaimana?

Narasumber 8 : Kalau opa sih hubungannya biasa-biasa saja dengan opa oma yang lain. Di sini opa lebih sering sendirian saja. Karena begini, opa ini kan punya penyakit struk, jadi opa itu kadang mudah emosi. Dari pada nanti kita ngomong apa terus dia jawab apa, mendingan opa menyendiri saja, supaya mengurangi terjadinya perkelahian.

Peneliti : Kalau dengan perawat yang ada di sini bagaimana opa?

Narasumber 8 : Ya biasa-biasa juga.

Peneliti : Kalau pelayanan mereka kepada oma opa di sini bagaimana menurut opa?

Narasumber 8 : Kalau pelayanan mereka itu opa bisa bilang lumayanlah. Kalau dikatakan bagus sekali juga tidak, kalau dibilang jelek juga tidak. Sedang-sedang saja lah. Kalau opa kan masih bisa sendiri, makan, mandi, pakai baju, itu masih bisa sendiri. Kalau untuk yang lain mungkin baru lebih terasa pelayanannya bagaimana. Karena kan mereka ada yang aktivitas susah, sudah terbaring ditempat tidur saja.

Peneliti : Opa kalau disini kegiatannya apa saja opa? Ikut-ikut ibadah gitu gak opa?

Narasumber 8 : Ikut. Setiap minggu itu pasti ada. Terus kalau ada hari-hari besar juga. Kita itu mulai ibadahnya dari jam 6 pagi. Ibadahnya itu *live streaming*, dan dipandu juga oleh suster pimpinan kami, Suster Melania.

Peneliti : Kalau orang dari gereja ada gak yang datang ke sini?

Narasumber 8 : Kalau orang gereja jarang ya datang, apa lagi musim pandemi seperti ini. Dulu opa itu ikut ibadah yang kapel bawah. Tapi semenjak pandemi, terus opa oma yang di sini juga mulai loyo, jadi ibadahnya di sini (*kapel atas yang berada di dalam bangunan panti*).

Peneliti : Suster-suster yang ada di sini suka kasih pendalaman iman atau renungan gitu ya opa?

Narasumber 8 : Sering, kalau pimpinan kami itu, Suster Melani, suka memberikan pendalaman injil, baca kitab suci. Tapi kalau susternya sedang gak bisa, biasanya diganti itu..... Kamu ini penelitian, sudah semester akhir ya?

Peneliti : Hahaha iya opa. Semoga tahun ini saya bisa selesai lah kuliahnya.

Narasumber 8 : Kenapa pilih ke Jogja? Apa ada temannya di sana atau bagaimana?

Peneliti : Saya mau lebih mandiri aja opa. Emang dari waktu sekolah ada keinginan mau merantau aja opa..... Saya dulu pas masih kecil suka ikut Misa Mingguan di kapel yang bawah, itu sebelum kapelnya direnovasi.

Narasumber 8 : Berarti sudah tau lama ya kalau ada panti di sini.

Peneliti : Opa sudah divaksin?

Narasumber 8 : Kami disini itu oma opanya sudah divaksin semua. Itu dari rumah sakit. Tapi ada juga beberapa yang belum divaksin, itu karena mereka ada penyakit tertentu, sehingga tidak bisa divaksin. Tapi itu hanya sebagian kecil..... Pulang habis ini?

Peneliti : Habis ini saya masih mau ketemu karyawan yang lain. Ini masih nunggu, tadi katanya disuruh tunggu dulu disini.

Narasumber 8 : Oh iya..... Opa ini saat masih jaya itu sembrono. Setiap ada uang langsung beli apa, langsung dihabiskan, tidak memikirkan nantinya mau bagaimana. Ya tapi namanya penyesalan kan pasti datanya belakangan..... Anak-anak opa dua itu, sampai sekarang gak pernah tanya kabar papanya bagaimana. Kirim uang satu rupiah pun juga gak pernah. Ya mungkin mereka masih dedam dengan papanya, masih kesal dengan opa. Ya jadi mau gimana lagi. Tapi Tuhan kasih hikmahnya. Walaupun opa tidak dapat kasih sayang dari anak-anak opa, tapi dapat kasih sayang dari anak-anak sekolah yang suka kunjungan ke sini. Terus di sini juga kalau ada yang ulang tahun itu dirayakan. Opa ulang tahun itu dirayakan, walaupun kecil-kecilan. Kadang anak-anak yang datang suka bawa makanan. Tuhan itu pasti ada jalan, anak dua tidak perhatian, tapi disini banyak yang perhatian sama opa, malah lebih dari dua orang. Walaupun ulang tahun dirayakan secara sederhana, tapi rasanya itu sudah senang sekali. Itu adalah bentuk kasih sayang yang diberikan dari Tuhan. Jadi supaya opa itu jangan menyalahkan diri sendiri, karena masih banyak yang sebenarnya peduli pada opa. Tuhan kan tidak tidur, Tuhan selalu mendengarkan doa umatnya. Kita gak tau kedepannya kita bagaimana kan. Bulan tiga nanti, maret itu bulan kelahiran opa. Puji Tuhan, opa sampai saat ini masih ingat, belum pelupa. Opa kan masih sering baca-baca, main hp.

Peneliti : Iya, itu juga secara gak langsung melatih otak supaya tidak cepat pikun ya opa.

Narasumber 8 : Mengasah otak ya.

(Tak lama kemudian peneliti berpamitan dengan Opa Robertus dikarenakan ingin menemui karyawan di panti werdha)

Peneliti : Opa saya masih ada perlu dengan karyawan yang lain. Ini jadi saya pamit dulu ya opa.

Narasumber 8 : Oh silahkan. Opa doakan semoga penelitian cepat selesai.

Peneliti : Iya opa. Permisi.

